

TESIS

**DETERMINAN KEPUTUSAN TENAGA KERJA MELAKUKAN
MIGRASI ULANG ALIK ASAL KABUPATEN GOWA KE
KOTA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**NURLAELA
A052171001**



**PROGRAM MAGISTER
EKONOMI SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

DETERMINAN KEPUTUSAN TENAGA KERJA MELAKUKAN MIGRASI ULANG ALIK ASAL KABUPATEN GOWA KE KOTA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN

**sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister Ekonomi Sumber Daya**

disusun dan diajukan oleh

**NURLAELA
A052171001**



**PROGRAM MAGISTER
EKONOMI SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

DETERMINAN KEPUTUSAN TENAGA KERJA MELAKUKAN
MIGRASI ULANG ALIK ASAL KABUPATEN GOWA KE
KOTA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

NURLAELA
A052171001

Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal **12 AGUSTUS 2021**
dan dinyatakan memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Komisi penasihat

Ketua



Dr. Anas Iswanto Anwar, MA
NIP: 19630516 199003 1 001

Anggota



Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si
NIP: 19770913 200212 2 002

Ketua Program Studi
Magister Ekonomi Sumber Daya



Dr. Fatmawati, S.E., M.Si
NIP. 19640106 198803 2 001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlaela

Nim : A052171001

Program Studi : Ekonomi Sumber Daya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

DETERMINAN KEPUTUSAN TENAGA KERJA MELAKUKAN MIGRASI ULANG ALIK ASAL KABUPATEN GOWA KE KOTA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/terbitkan sebelumnya, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).


A* 3C0AJX284442395 NURLAELA

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT, dzat yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang tak henti-hentinya memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh ummat manusia. Berkat izin-Nya pula lah penulis mampu menyelesaikan Tesis yang berjudul “DETERMINAN KEPUTUSAN TENAGA KERJA MELAKUKAN MIGRASI ULANG ALIK ASAL KABUPATEN GOWA KE KOTA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN”. Tak lupa pula penulis haturkan shalawat teriring salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sang pejuang kemanusiaan, pembela kaum tertindas, yang telah menjadi suri teladan umat menuju gerbang pencerahan, semoga kelak penulis mampu mengikuti jejak perjuangan Beliau. Aamiin.

Tesis ini merupakan sebuah karya penulis yang masih jauh dari sempurna, sebuah tulisan yang bahkan oleh penulis sendiripun tak akan menyangkal untuk mengakuinya sebagai sebuah karya yang belum layak baca. Akan tetapi sebagai sebuah proses awal, penulis berharap tulisan ini mampu memberikan banyak pelajaran dan mampu menjadi pemantik semangat dalam melahirkan karya-karya selanjutnya. Karya yang mendidik, karya yang jujur, dan tentu saja karya yang telah layak baca. Harapan itu tidak hanya untuk penulis sendiri tapi untuk para pembaca sekalian, baik yang sengaja maupun yang secara tak sengaja membaca Tesis ini.

Banyak kendala yang penulis hadapi dalam rangka penyusunan tesis ini, dan hanya berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihaklah penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya. Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Anas Iswanto Anwa,. M.A. sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si sebagai Pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingannya yang diberikan selama menyelesaikan tesis ini.

Atas segala bantuan yang penulis terima selama mengikuti program S2, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi Unhas, Prof Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM. beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Unhas. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang pernah mengajar penulis pada Program S2 Ekonomi Sumber Daya Universitas Hasanuddin dan kepada seluruh anggota tim penguji: Dr. Madris, DPS.,SE.,M.Si, Dr. Sabir, SE.,M.Si., dan Dr. Fatmawati, SE.,M.Si., sekaligus Ketua Prodi Ekonomi Sumber Daya yang telah meluangkan waktu dalam meneliti keabsahan dan memberikan kritik serta saran yang sangat berguna atas penyempurnaan tesis ini. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf akademik Pasca Sarjana Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan-urusan akademik.

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa hormat dan penuh kepatuhan serta terima kasih yang tidak terhingga atas keikhlasan kedua orang tua, Ayahanda Muh. Basir dan Ibunda Hj. Harlinah Mannong dalam mendidik, membesarkan dan mendoakan penulis. Penulis juga sangat bersyukur dan merasa beruntung karena tidak hanya sebagai orang tua, keduanya juga sangat berperan dalam memberikan petunjuk, doa, saran, motivasi dan telah menitiskan niat dan ruh suci dan keikhlasan dalam menuntut ilmu sehingga penulis dapat mencapai cita- cita.

Maha Suci Engkau Ya Allah tidaklah ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau telah beritahukan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui segala hikmah. Engkau memberi hikmah kepada siapa saja yang dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. Wallahu'alam.

Makassar, 12 Agustus 2021



Nurlaela

ABSTRAK

NURLAELA. Determinan Keputusan Tenaga Kerja Melakukan Migrasi Ulang Alik Asal Kabupaten Gowa Ke Kota Makassar (Dibimbing oleh **Anas Iswanto Anwar** dan **Retno Fitrianti**)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) gambaran bagaimana pendapatan, umur, jumlah tanggungan, dan biaya hidup berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik secara langsung asal Kabupaten Gowa ke Kota Makassar dan (2) gambaran adanya perbedaan atau tidak dari tingkat Pendidikan, jenis kelamin, status kawin, kepemilikan rumah terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik asal Kabupaten Gowa ke Kota Makassar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer bersumber dari para responden (migrasi Ulang alik) asal Kabupaten Gowa yang diperoleh langsung dilapangan (daerah asal) melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan. Teknik analisis data yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner.

Hasil analisis regresi logistik biner menjelaskan faktor yang signifikan dan ada peluang tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik asal Kabupaten Gowa ke Kota Makassar antara lain variabel pendapatan, jumlah tanggungan, biaya hidup, tingkat Pendidikan, jenis kelamin, status kawin dan kepemilikan rumah. Sedangkan variabel umur tidak signifikan dan tidak ada peluang tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik asal Kabupaten Gowa ke Kota Makassar. Secara keseluruhan model regresi logistik biner yang digunakan untuk menjelaskan determinan keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik asal Kabupaten Gowa ke Kota Makassar mempunyai kehandalan dalam memprediksi sebesar 84%.

Kata Kunci: Migrasi Ulang Alik, Pendapatan, Pendidikan, Biaya Hidup, Umur, Jumlah Tanggungan, Jenis Kelamin, Status Kawin, Kepemilikan Rumah.

ABSTRACT

NURLAELA. *The Determinants Manpower's Decision to Commute from Gowa Regency to Makassar City* (supervised by Anas Iswanto and Retno Fitrianti).

The research aims at describing: (1) the effect of income, age, number of dependents, living cost on the manpower's decision to commute from Gowa Regency to Makassar City, whether or not there are difference of the education level, gender, marital status, home ownership on the manpower's decision to commute from Gowa Regency to Makassar City.

The research data were the primary data. The primary data were derived from the respondents (the commuters) from Gowa Regency which were obtained directly from the field. Data were collected through the interview using the questionnaire having been prepared. The analysis technique used to describe the research problems was the binary logistic regression analysis.

The result of binary logistic analysis indicates that the significant factors and opportunities of the manpower to commute from Gowa Regency to Makassar City, among others, are: the variables of the income, number of dependents, living cost, education level, gender, marital status, and home ownership. While, the variable of the age, are not significant, there is no opportunity for the manpower to commute fro Gowa to Makassar City. Overall, the binary logistic regression model used to elaborate the determinants of the manpower's commute from Gowa Regency to Makassar City has the predictive reliability of 84%.

Key words: Commutation, income, education, living cost, age, number of dependents, gender, marital status, home ownership.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMBUTAN | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 10 |
| 2.1 Tinjauan Teoritis | 10 |
| 2.1.1 Teori Mobilitas Penduduk | 11 |
| 2.1.2 Teori Lewis Dan Fei-Ranis | 12 |
| 2.1.3 Teori Migrasi Tadaro | 13 |
| 2.1.4 Teori Migrasi E.G Ravenstein dan Everett S. Lee | 15 |
| 2.1.5 Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk | 16 |
| 2.1.6 Pengertian Migrasi Ulang alik | 19 |
| 2.1.7 Faktor yang Menyebabkan Keputusan Migrasi Ulang alik | 20 |
| 2.1.8 Pengaruh Pendapatan Terhadap Migrasi | 25 |
| 2.1.9 Pengaruh Umur Terhadap Migrasi | 26 |
| 2.1.10 Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Migrasi | 27 |
| 2.1.11 Pengaruh Biaya Hidup Terhadap Migrasi | 28 |
| 2.1.12 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Migrasi | 28 |

| | |
|---|-----------|
| 2.1.13 Pengaruh Jenis Kelamin terhadap migrasi | 30 |
| 2.1.14 Pengaruh Status Kawin terhadap migrasi | 30 |
| 2.1.15 Pengaruh Kepemilikan Rumah terhadap migrasi | 32 |
| 2.2 Tinjauan Empiris | 32 |
| BAB III KERANGKA PEMIKIRAN PENELITI | 37 |
| 3.1 Kerangka Pikir | 37 |
| 3.2 Hipotesis | 41 |
| BAB IV METODE PENELITIAN | 42 |
| 4.1 Lokasi Dan Rancangan Penelitian | 42 |
| 4.2 Jenis Dan Sumber Data | 42 |
| 4.3 Metode Analisis | 43 |
| 4.4 Populasi Dan Sampel | 48 |
| 4.5 Definisi Operasional Variabel | 49 |
| BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 52 |
| 5.1 Gambaran Umur Daerah Penelitian | 52 |
| 5.1.1 Kondisi Umum dan Keadaan Geografis | 52 |
| 5.1.2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Gowa | 52 |
| 5.1.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan | 53 |
| 5.2 Karakteristik Responden di Kabupaten Gowa | 55 |
| 5.2.1 Distribusi Responden Menurut Pendapatan (X1) | 55 |
| 5.2.2 Distribusi Responden Menurut Umur (X2)..... | 56 |
| 5.2.3 Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan (X3) .. | 57 |
| 5.2.4 Distribusi Responden Menurut Biaya Hidup (X4) | 57 |
| 5.2.5 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan (D1) | 58 |
| 5.2.6 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin (D2) | 59 |
| 5.2.7 Distribusi Responden Menurut Status Kawin (D3) | 60 |
| 5.2.8 Distribusi Responden Menurut Kepemilikan Rumah (D4) .. | 60 |
| 5.3 Hasil Analisis | 61 |
| 5.3.1 Model Logistik Biner | 62 |
| 5.3.2 Penjelasan Model Logistik Biner | 63 |
| 5.4 Pembahasan Hasil Analisis | 70 |

| | |
|--|-----------|
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | 78 |
| 5.1 Kesimpulan | 78 |
| 5.2 Saran | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA | 80 |
| LAMPIRAN | 90 |

DAFTAR TABEL

| | |
|-------------------|----|
| TABEL 1 | 2 |
| TABEL 2 | 5 |
| TABEL 3 | 20 |
| TABEL 5.1.1 | 54 |
| TABEL 5.1.2 | 55 |
| TABEL 5.2.1 | 56 |
| TABEL 5.2.2 | 57 |
| TABEL 5.2.3 | 58 |
| TABEL 5.2.4 | 59 |
| TABEL 5.2.5 | 59 |
| TABEL 5.2.6 | 60 |
| TABEL 5.2.7 | 61 |
| TABEL 5.2.8 | 62 |
| TABEL 5.3 | 63 |

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 **41**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional harus didukung dengan meningkatnya pendapatan perkapita wilayah, ketersediaan lapangan kerja, distribusi pendapatan yang merata dalam perkembangan pembangunan serta pembangunan daerah yang merata, yang menciptakan dan memberi kontribusi pada peluang ekonomi yang tidak terbatas. Tetapi realitanya, masih besarnya ketimpangan (disparitas) distribusi pendapatan. Akibatnya terjadilah kesengajangan ekonomi, di beberapa wilayah. Terjadinya ketimpangan diberbagai wilayah pada dasarnya disebabkan oleh sumber daya alam yang dimiliki dan adanya perbedaan kondisi demografis, sehingga setiap wilayah dalam mendorong proses pembangunan menjadi berbeda antara kota dan desa.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi di kota besar serta pesatnya pertumbuhan penduduk dengan persebaran yang tidak merata, membuat sebagian besar penduduk terdorong melakukan mobilitas ke kota yang lebih besar. Di kota terdapat kesempatan kerja yang lebih besar dengan jenis pekerjaan yang beragam, adanya berbagai fasilitas, dan dari segi ekonomi mereka yang melakukan mobilitas tersebut mengharap suatu kehidupan layak dengan pendapatan yang lebih besar daripada di daerah asal.

Semakin meningkatnya jumlah Angkatan kerja dengan pertumbuhan yang tinggi merupakan salah satu masalah dalam upaya penyediaan lapangan kerja yang merata. Sehingga, masalah pada kesempatan kerja merupakan masalah yang mendasar di setiap daerah. Mantra (2015) mengemukakan bahwa migrasi dikalangan tenaga kerja sering terjadi salah satunya migrasi non permanen ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu migrasi sirkuler (migrasi menetap) tenaga kerja yang meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan (tempat bekerja) untuk bekerja, berdagang, dan

sebagainya dengan menetap lebih dari satu hari atau Kembali ke daerah asal pada waktu tertentu. Sedangkan jenis yang kedua adalah migrasi ulang alik dimana tenaga kerja yang meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan (tempat kerja) dengan kembali ke daerah asal pada hari yang salam. Penduduk dalam melakukan mobilitas lebih tertarik melakukan perpindahan jarak dekat atau melakukan migrasi non permanen (Puspita, 2010). Jarak yang dekat dengan akses yang mudah antar wilayah yang berbatasan dengan kota Makassar dan tersedianya peluang usaha yang beragam mendorong masyarakat melakukan migrasi ulang alik.

Tabel 2. Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang termasuk pekerja ulang alik di Kab. Gowa, Kab. Maros, dan Kab. Takalar

| Kabupaten | Bekerja | Persentasi pekerja ulang alik (%) | Jumlah pekerja ulang alik |
|------------------|----------------|--|----------------------------------|
| Gowa | 350.784 | 10,11 | 35.464 |
| Maros | 139 816 | 6.38 | 8920 |
| Takalar | 136.274 | 3.29 | 4483 |

Sumber: BPS 2019 Kab. Gowa, Kab. Maros, dan Kab. Takalar

Dari tabel 2 dapat dilihat ada 3 Kabupaten yang berbatasan dengan kota Makassar, yaitu Kabupaten Gowa, Maros dan Takalar yang berpotensi besar pekerjajanya melakukan mode ulang alik. Dapat dilihat perbandingan jumlah Angkatan kerja pada kabupaten-kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar. Diketahui bahwa kabupaten yang memiliki angkatan kerja yang berstatus bekerja tertinggi adalah pertama Kabupaten Gowa pada tahun 2019 sebanyak 350.784 jiwa dengan persentasi pekerja yang melakukan ulang alik sebanyak 10,11% dengan jumlah 35.464 pekerja. Kedua, Kabupaten Maros pada tahun 2019 sebanyak 139.816 jiwa dengan persentase 6,38 pekerja yang melakukan migrasi ulang alik sebanyak 8920 pekerja. Dan ketiga, Kabupaten Takalar pada tahun 2019 sebanyak 136.274 jiwa yang melakukan migrasi ulang alik

dengan persentase 3.29 sebanyak 4483 pekerja. Jadi, dapat dikatakan bahwa dari ketiga kabupaten yang berbatasan dengan Kota Makassar, Kabupaten Gowa yang memiliki jumlah angkatan kerja tertinggi dengan tingkat migrasi ulang alik tinggi. Peristiwa ini terjadi karena jumlah Angkatan kerja di wilayah tersebut tidak akan terserap semua sehingga menyebabkan tenaga kerja melakukan migrasi ke kota Makassar untuk bekerja atau memperoleh pendapatan. Karena, dengan migrasi bisa meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Wouterse,2012).

Peristiwa migrasi banyak terjadi di Desa menuju Kota dengan harapan meningkatkan pendapatan. Sama halnya dengan wilayah yang berbatasan dengan perkotaan seperti Kabupaten Gowa ke Kota Makassar. Kondisi ini yang menjadikan masyarakat Kabupaten Gowa banyak melakukan migrasi ulang alik ke Kota Makassar. Karena, laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten gowa setiap tahunnya meningkat sedangkan kesempatan kerja yang tersedia terbatas.

Tabel 1. Laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk di Kabupaten Gowa

| Kecamatan | Jumlah penduduk | | Laju pertumbuhan penduduk (%) |
|---------------------------|-----------------|--------|-------------------------------|
| | 2010 | 2018 | |
| Bontonompo | 39295 | 42277 | 7.59 |
| Bontonompo Selatan | 28471 | 30631 | 7.59 |
| Bajeng | 62334 | 68826 | 10.41 |
| Bajeng Barat | 22918 | 24657 | 7.59 |
| Pallangga | 98721 | 126334 | 27.97 |
| Barombong | 34527 | 40135 | 16.24 |
| Sombaopu | 130287 | 172094 | 32.09 |
| Bontomarannu | 31250 | 35248 | 12.79 |
| Pattallassang | 21881 | 24022 | 9.78 |
| Parangloe | 16564 | 18429 | 11.26 |
| Mamuju | 14093 | 15019 | 6.57 |
| Tinggimoncong | 22138 | 23593 | 6.57 |
| Tombolopao | 26876 | 28945 | 7.70 |
| Parigi | 13089 | 13949 | 6.58 |
| Bungaya | 15847 | 16889 | 6.58 |
| Bontolempangan | 13332 | 14209 | 6.58 |
| Tompobulu | 26876 | 30876 | 6.58 |
| Biringbulu | 32347 | 34474 | 6.58 |

Sumber: BPS tahun 2019

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Gowa sejak tahun 2010 hingga tahun 2018 terjadi peningkatan. Bahkan salah satu kecamatan laju pertumbuhan penduduknya menduduki angka tertinggi yaitu 32.09 persen, yang jumlah penduduknya sebanyak 172.094 jiwa. Kecamatan Somba Opu memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kabupaten Gowa yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar yang berpotensi besar penduduknya beraktivitas di Kota. Hasil penelitian

Iswahyudin (2018) menunjukkan bahwa diperoleh 13,30% dari Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa bergerak kepusat-pusat kegiatan Kota Makassar. Karena pergerakan antara tempat tinggal (asal) dengan tempat kerja (tujuan) akan menambah karakteristik pola pergerakan penduduk. Para pelaku ulang alik banyak membelanjakan pendapatannya di kota untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan keluarga. Serta, kebanyakan mereka lebih memilih mengenyam Pendidikan di kota. Sehingga orang terampil yang tinggal dipedesaan lebih memilih bekerja di perkotaan.

Semakin jauh tempat tinggal dengan tempat aktivitas sehari-hari maka akan semakin menambah beban lalu lintas di jalan akibat adanya akumulasi lalu lintas yang menuju ke pusat kota. Disisilain, dengan maraknya mereka melakukan ulang alik dari desa ke kota, menjadikan arus balik antar desa ke kota menjadi padat. Banyaknya pekerja yang melakukan ulang alik yang menggunakan Transportasi umum maupun pribadi akan menimbulkan kemacetan di beberapa ruas jalan setiap pagi dan sore hari. Kemacetan yang terjadi berdampak pada lingkungan sekitar yang semakin terpapar polusi udara, serta terjadi pemborosan energi. Hal ini dibenarkan oleh Reksohadiprodjo dan Karseno (2001) bahwa lalu lintas akan semakin padat, kehidupan kota menjadi tidak tenang dan orang merasa ketentraman hidupnya terancam dan tidak pribadi lagi.

Interaksi antar wilayah terjadi karena adanya alasan yang menjadi penyebab masyarakat melakukan mobilitas. Ketersediaan kebutuhan masyarakat tidak selamanya terpenuhi di daerah asal, melainkan dapat ditemukan di daerah tujuan. Dalam hal ini, ketersediaan lapangan kerja, fasilitas umum seperti mall, sekolah, kampus dan rumah sakit yang dapat di akses pada daerah tujuan. Menurut Arsyad (1997) menjelaskan bahwa migrasi merupakan proses memilih yang mempengaruhi individu-individu dengan karakteristik-karakteristik ekonomi, sosial, Pendidikan, dan demografi tertentu. Sehingga alasan terjadinya migrasi ulang alik yang dilakukan para tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor

penarik. Menurut Todaro (2003), keputusan seseorang untuk melakukan migrasi selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi juga dipengaruhi faktor-faktor non ekonomi. Sama halnya menurut Dewa Ayu (2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi ulang alik yaitu alasan ekonomi dan non ekonomi.

Adanya perbedaan pendapatan di setiap daerah menjadi faktor terjadinya migrasi ulang alik untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik daripada di daerah asal. Kejadian ini didukung dengan teori Todaro (2003) berpemikiran bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara kota dengan desa. Mereka akan memutuskan melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa. Tujuan masyarakat melakukan migrasi ulang alik adalah adanya harapan untuk mendapatkan pekerjaan serta pendapatan yang lebih tinggi daripada di pedesaan untuk memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan menjadi salah satu kondisi yang menggambarkan kemampuan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik. Menurut Ananta (1993), dalam melakukan migrasi ulang alik, migran akan memperhitungkan mutu modal manusia yang dimilikinya seperti tingkat Pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai faktor paling penting yang mempengaruhi niat untuk melakukan mobilitas, karena seseorang yang berpendidikan tinggi kemungkinan untuk melakukan migrasi ulang alik (Yeremias). Dapat dikatakan bahwa semakin tingginya Pendidikan tenaga kerja maka peluang melakukan migrasi ulang alik dari desa ke kota semakin besar karena dapat menyesuaikan diri dan mempunyai keterampilan yang sesuai bidangnya.

Perbedaan sumber daya yang dimiliki suatu wilayah menyebabkan terjadinya perbedaan biaya hidup, sehingga masyarakat lebih tertarik tinggal pada wilayah yang memiliki biaya hidup yang rendah dan pendapatan yang tinggi. Kenyataannya tidak demikian, hal ini yang menjadi alasan

masyarakat melakukan migrasi ulang alik. Sama halnya dalam penelitian Yuming (2012) memperkirakan model migrasi terarah berbasis keterampilan untuk menilai efek aglomerasi modal manusia regional pada migrasi tenaga kerja di Cina. Setelah memperhitungkan perbedaan regional dalam kompensasi berbasis keterampilan, biaya hidup, fasilitas, dan sejenisnya, perkiraan model menunjukkan pentingnya konsentrasi sumber daya manusia menjadi tujuan bagi para migran berketerampilan tinggi. Salah satu motif ekonomi seseorang yaitu memenuhi kebutuhan hidup, dengan kata lain melakukan aktivitas migrasi dari desa ke kota. Motif tersebut terjadi karena adanya disparitas antara pembangunan di desa dan kota.

Kepemilikan rumah di daerah asal pun menjadi alasan masyarakat memilih melakukan migrasi ulang alik. Masyarakat yang memiliki rumah maupun property akan memilih kembali ke daerah asalnya untuk beristirahat setelah melakukan pekerjaan di perkotaan. Dari hasil penelitian Kaerunnisa (2018), menjelaskan bahwa faktor yang membuat tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik yaitu karena tuntutan pekerjaan, jarak tempuh yang dekat serta fasilitas kota yang memadai dan kepemilikan rumah pribadi membuat tenaga kerja menetap di daerah asal.

Kepemilikan rumah di daerah asal, adanya keluarga yang ditinggalkan menjadi alasan tenaga kerja untuk kembali ke daerah asalnya setelah bekerja di daerah tujuan. Niat seseorang sebenarnya akan dipengaruhi oleh tekad yang kuat dari dalam individu untuk berani menentukan suatu keputusan (*risk-taker*) sejalan dengan kewajiban untuk bertanggung jawab menanggung beban keluarga (Waridin, 2002). Semakin banyaknya keluarga yang ditanggung dalam satu rumah tangga maka biaya hidup semakin tinggi. Sehingga, banyak penduduk melakukan migrasi permanen maupun ulang alik agar pemenuhan kebutuhan keluarga tetap terpenuhi bahkan lebih baik daripada sebelumnya.

Tenaga kerja yang berstatus kawin akan bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarganya khususnya laki-laki yang bertidak

sebagai kepala keluarga sehingga besar kemungkinan para tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik. Keluarga merupakan orang-orang yang memiliki hubungan akibat dari ikatan perkawinan, adopsi dan kelahiran. Menurut Siagian (2010) orang yang sudah kawin kemungkinan akan melakukan migrasi lebih besar, karena semakin besar dorongan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

Berdasarkan jenis kelamin tenaga kerja menjadi pendorong terjadinya migrasi ulang alik. Besarnya peran laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan menjadikan alasan untuk melakukan migrasi ulang alik. Kondisi ini dibenarkan oleh Ravenstein bahwa laki-laki lebih dominan dalam melakukan migrasi dibandingkan dengan perempuan. Karena menurut Madden & White (1980) Wanita lebih banyak menghabiskan waktunya dalam membesarkan anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga.

Faktor umur juga menjadi alasan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik. Adanya jarak yang ditempuh tenaga kerja dalam melakukan ulang alik sehingga para tenaga kerja membutuhkan kekuatan fisik. Menurut Gera dan Paproski (1980), usia pekerja erat kaitannya dengan keputusan jarak perjalanan yang akan ditempuh. Pada usia 20-39 tahun jumlah tenaga kerja yang melakukan ulang alik akan meningkat dan menurun di rentang usia sesudahnya. Hal ini terjadi karena kekuatan fisik seseorang akan berkurang seiring umurnya bertambah, sehingga akan mempengaruhi keputusan melakukan ulang alik.

Banyaknya penduduk di Kabupaten Gowa melakukan migrasi ulang alik yang di dorong berbagai alasan, baik alasan ekonomi maupun alasan non ekonomi. Adanya keterkaitan antara harapan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar daripada di daerah asal menjadi tujuan masyarakat. Serta semakin besarnya tanggungan keluarga, serta pendidikan yang memadai untuk bersaing diperkotaan menjadikan alasan masyarakat Kabupaten Gowa Melakukan migrasi ke Kota Makassar. Maka dalam hal ini peneliti, bermaksud meneliti **Determinan Keputusan Tenaga**

Kerja Melakukan Migrasi Ulang Alik Asal Kabupaten Gowa Ke Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh pendapatan, umur, jumlah tanggungan, biaya hidup, terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik asal Kabupaten Gowa ke Kota Makassar?
- b. Apakah ada perbedaan antara tingkat pendidikan, jenis kelamin, status kawin dan kepemilikan rumah terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik asal Kabupaten Gowa ke Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, umur, jumlah tanggungan, biaya hidup, terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik asal Kabupaten Gowa ke Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui ada perbedaan antara tingkat pendidikan, jenis kelamin, status kawin dan kepemilikan rumah terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik asal Kabupaten Gowa ke Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah ;

1. Secara teoretis, diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak yang melakukan studi terkait terutama dalam melihat seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah

daerah dalam merumuskan strategi kebijakan khususnya yang terkait dengan tulisan ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoretis

2.1.1 Teori Mobilitas Penduduk

Pada dasarnya mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas permanen (migrasi), dan mobilitas non-permanen atau migrasi sirkuler. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah tujuan dengan maksud menetap. Sedangkan migrasi sirkuler ialah gerak penduduk dari satu tempat ke tempat lain tanpa ada maksud untuk menetap. Migrasi sirkuler ini pun bermacam-macam jenisnya ada yang ulang-alik, periodik, musiman, dan jangka panjang. Migrasi sirkuler dapat terjadi antara desa-desa, desa-kota, kota-desa, dan kota-kota (Mantra, 2015). Sedangkan menurut Rusli (1996) pada dasarnya mobilitas penduduk adalah pergerakan penduduk secara geografis. Beda kedua istilah ini hanya terletak pada perkara permanen dan non permanen. Migrasi merupakan dimensi gerak penduduk permanen, sedangkan dimensi gerak penduduk non-permanen terdiri dari sirkuler dan komutasi. Definisi lain, migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara atau batas administrasi/batas bagian dalam suatu negara (Munir, 2010). Migrasi juga didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain melampaui batas politik/ Negara ataupun batas administratif/ batas bagian dalam suatu Negara. Jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain (Wirosuhardjo, 2011).

Mobilitas penduduk juga dapat dilihat dari batasan waktu yaitu mobilitas permanen dan non permanen. Sementara itu mobilitas non permanen dapat dibedakan lagi menjadi mobilitas ulang alik dan nginap. Menurut Suasti (2013), mondok merupakan mobilitas penduduk yang melewati batas teritorial dalam masa kurang dari enam bulan atau lebih dari

enam bulan tetapi tidak untuk menetap. Menurut Mantra (2015), mobilitas ulang alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Mobilitas ulang alik waktunya diukur dengan enam jam atau lebih meninggalkan daerah asal dan kembali pada hari yang sama.

Perpindahan penduduk merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang memengaruhi pertumbuhan penduduk, selain kelahiran dan kematian, (Moertiningsih dan Samosir dalam Pangaribuan, 2013). Perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu disebut mobilitas, (Pangaribuan, 2013).

Dalam arti luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen, (Tjiptoherijanto,1999). Dalam pengertian yang demikian tersebut tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri, (Lee,1991). Mantra, Kasto, dan Keban (1999) menyebutkan bahwa beberapa teori yang mengungkapkan mengapa orang melakukan mobilitas, diantaranya adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Semakin besar kebutuhan tidak dapat terpenuhi, semakin besar stres yang dialami. Apabila stres sudah melebihi batas, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan terhadap pemenuhan kebutuhannya.

Penggunaan batas wilayah dan waktu untuk indikator mobilitas penduduk horizontal ini mengikuti paradigma ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (*Space and Time Concept*), (Mantra,2015). Sedangkan Mulyadi (2002) mendefinisikan penduduk migran dalam dua kategori, yaitu pertama, mereka yang pada saat pencacahan tempat tinggalnya berbeda dengan tempat lahir yang disebut migrasi semasa hidup (*life time migration*). Kedua, mereka yang bertempat tinggal di tempat tujuan lima tahun lalu, dikategorikan sebagai migrasi risen (*recent migration*). Sedangkan perbedaan antara mobilitas

dan migrasi penduduk, menurut Tjiptoherijanto (2000) mobilitas penduduk didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut.

2.1.2 Teori Lewis – Fei – Ranis

Berkenaan dengan kajian ekonomi migrasi internal, oleh Lewis (1954), yaitu tentang proses perpindahan tenaga kerja desa ke kota, di mana model yang dikembangkan Lewis pada tahun 1954 tersebut diperluas Fei dan Ranis pada tahun 1961 dan merupakan teori umum yang diterima dan dikenal dengan Model Lewis-Fei- Ranis (L-F-R). Fokus utama dari model ini adalah pada proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan peluang kerja di sektor modern. Mereka membagi sektor perekonomian atas sektor tradisional dan sektor modern, dari sektor pertanian ke sektor industri. Terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional (pertanian) ke sektor modern (sektor industri) karena sektor modern di perkotaan senantiasa memerlukan tenaga kerja, dengan asumsi bahwa sektor tradisional (pertanian) terjadi surplus tenaga kerja. Jumlah perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan lapangan pekerjaan berkaitan erat dengan perluasan industri di perkotaan. Dengan asumsi bahwa di sektor tradisional (pertanian) terjadi surplus tenaga kerja, maka berakibat produktivitas tenaga kerja sangat rendah atau nol, sedangkan di sektor industri ditandai dengan tingkat produktivitas tenaga kerja yang tinggi, yang mana tenaga kerjanya merupakan transfer secara gradual dari sektor subsistem sehingga hal ini memberikan motivasi pada tenaga kerja di sektor tradisional untuk pindah atau bermigrasi ke kota (Jhingan,1983). Jumlah transfer tenaga kerja dan tingkat pertumbuhan lapangan kerja berkaitan dengan perluasan industri. Cepatnya transfer tenaga kerja dan pertumbuhan lapangan kerja berkaitan dengan perluasan industri.

Cepatnya transfer tenaga kerja dan pertumbuhan lapangan kerja ini bergantung kepada besarnya investasi. Diasumsikan bahwa semua keuntungan yang diperoleh, diinvestasikan kembali, dan upah buruh adalah tetap, dalam arti bahwa upah buruh di sektor industri lebih tinggi dari upah buruh rata-rata di sektor pertanian. Dalam keadaan seperti ini pasaran tenaga kerja yang berasal dari desa akan sangat longgar (*perfectly elastic*) (Jhingan, 1983).

Adanya sifat perkembangan penduduk dan masalah pengangguran di negara berkembang, mendorong para ahli ekonomi untuk membuat teori mengenai corak pembangunan dan perubahan struktur ekonomi dalam suatu masyarakat di mana: (1) penduduk Sebagian besar masih menjalankan kegiatan di sektor pertanian yang tradisional, dan (2) sektor tersebut mempunyai kelebihan jumlah tenagakerja sehingga masalah pengangguran terbuka dan tersembunyi yang serius, Ranis dan Fei dalam Jhingan (1988). Teori pertumbuhan Fei-Rei merupakan konsep yang berkaitan dengan transfer tenagakerja dari sektor pertanian ke sektor industri.

2.1.3 Teori Migrasi Todaro

Menurut Mantra (2015) Teori Migrasi Todaro ini bertolak dari asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Keputusan seorang individu untuk melakukan migrasi ke kota merupakan keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Teori Todaro mendasarkan diri pada pemikiran bahwa arus migrasi itu berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara desa dengan kota. Namun, pendapatan yang dipersoalkan di sini bukan pendapatan yang aktual, melainkan pendapatan yang diharapkan (*expected income*). Para migran senantiasa mempertimbangkan dan membanding-bandingkan pasar-pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di sektor pedesaan dan perkotaan, kemudian memilih salah satu diantaranya yang sekiranya akan dapat memaksimalkan keuntungan yang

diharapkan diukur berdasarkan besar kecilnya angka selisih antara pendapatan real dari pekerjaan di kota dan dari pekerjaan di desa. Angka selisih tersebut juga senantiasa diperhitungkan terhadap besar kecilnya peluang migran yang bersangkutan untuk mendapatkan pekerjaan di kota.

Menurut Todaro (2003) Model migrasi memiliki empat pemikiran dasar yaitu:

- a. Migrasi desa-kota dirangsang, terutama sekali oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung yang berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dan biaya-biaya relatif migrasi itu sendiri (sebagian besar terwujud dalam bentuk-bentuk atau ukuran lain, misalnya saja kepuasan psikologi).
- b. Keputusan untuk bermigrasi tergantung pada selisih antara tingkat pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di pedesaan (pendapatan yang diharapkan adalah sejumlah pendapatan yang secara rasional bisa diharapkan akan tercapai pada masa mendatang). Besar kecilnya selisih besaran upah aktual di kota dan di desa, serta besar atau kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai yang diharapkan.
- c. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di kota.
- d. Migrasi desa-kota bisa saja terus berlangsung meskipun pengangguran di perkotaan sudah cukup tinggi. Kenyataan ini memiliki landasan yang rasional, yakni para migran pergi ke kota untuk meraih tingkat upah yang lebih tinggi yang nyata (memang tersedia). Dengan demikian, lonjakan pengangguran di perkotaan merupakan akibat yang tidak terhindarkan dari adanya ketidakseimbangan kesempatan ekonomi yang sangat parah antara daerah perkotaan dan

daerah pedesaan (antara lain berupa kesenjangan tingkat upah tadi), dan ketimpangan-ketimpangan seperti itu amat mudah ditemui di kebanyakan negara-negara di dunia ketiga.

2.1.4 Teori Migrasi E.G Ravenstein dan Everett S. Lee

E.G Ravenstein (1885) menjelaskan tentang perilaku migrasi bagaimana orang cenderung akan memiliki jarak terdekat dan menuju pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Lanjut, faktor jarak merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan migrasi penduduk.

Hukum migrasi yang dikemukakan Ravenstein dalam mantra (2015) yakni:

- a. Migrasi dan jarak; banyak migran yang menempuh jarak dekat, migran yang menempuh jarak jauh ialah menuju pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting,
- b. Migrasi bertahap; adanya migrasi terarah, adanya migrasi dari desa - kota kecil - kota besar,
- c. Arus dan arus balik; setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya,
- d. Terdapat perbedaan-perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan migrasi (desa memiliki kecenderungan untuk migrasi lebih besar daripada kota),
- e. Kebanyakan wanita lebih suka bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat,
- f. Teknologi dan migrasi; dengan makin pesatnya teknologi makin besar pula arus migrasi yang terjadi,
- g. Motif ekonomi merupakan dorongan utama.

Sedangkan Lee dalam Mantra (2015), dijelaskan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah-daerah wilayah tersebut. Di setiap daerah banyak sekali faktor yang memengaruhi orang untuk menetap atau menarik orang

untuk pindah, serta ada pula faktor-faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu.

2.1.5 Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut dengan perubahan status, dan salah satu contohnya adalah perubahan status pekerjaan. Seseorang yang mula-mula bekerja pada sektor pertanian sekarang bekerja pada sektor non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal atau sering dengan mobilitas penduduk geografis adalah gerak (movement) penduduk yang melintas batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu, Mantra (2015).

Lanjut, penjelasan Mantra (2015) terkait bentuk-bentuk mobilitas penduduk dapat disingkat dalam tabel 3.

Tabel 3
Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk
(Berdasarkan Hasil Riset Mantra Tahun 2015)

| No | Bentuk Mobilitas | Batas Wilayah | Batas Waktu |
|----|------------------------------------|------------------|--|
| 1. | Ulang-alik (<i>Commuting</i>) | Dukuh (dusun) | 6 jam atau lebih dan Kembali pada hari yang lama |
| 2. | Menginap/mondok di daerah tujuan | Dukuh (dusun) | Lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan |
| 3. | Permanen/menetap di daerah tujuan | Dukuh (dusun) | 6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan |

Sumber: Mantra, 2015

Selanjutnya Mantra (2015) menjelaskan bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, migrasi penduduk dapat pula dibagi menjadi dua:

2.5.1 Migrasi penduduk permanen

Migrasi permanen adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan niatan menetap di daerah tujuan.

2.5.2 Migrasi penduduk non-permanen.

Migrasi/migrasi penduduk non permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Migrasi non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan lama tetapi tidak ada niatan menetap, maka dikatakan migrasi/migrasi penduduk non permanen. Seseorang yang disebut migran apabila seseorang bergerak atau bertempat tinggal melintasi batas provinsi menuju ke provinsi lain dan lamanya tinggal di provinsi tujuan adalah 6 bulan atau lebih.

Menurut Mantra (2015), Ada dua jenis pekerja migran yaitu:

- a. Pekerja migran internal (dalam negeri) adalah orang-orang yang bermigrasi dari tempat asalnya untuk bekerja di tempat lain yang masih termasuk dalam wilayah Indonesia (dari desa ke kota).
- b. Pekerja migran internasional (luar negeri) adalah mereka yang meninggalkan tanah air untuk mengisi pekerjaan di negara lain.

Lanjut Mantra (2015), Adapun jenis-jenis migrasi adalah :

- 1) Migrasi Masuk (*In Migration*) Yaitu masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (area of destination).
- 2) Migrasi Keluar (*Out Migration*) Yaitu perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal (area of origin).
- 3) Migrasi Neto (*Net Migration*) Yaitu selisih antara jumlah migrasi masuk dengan migrasi keluar. Bila migrasi yang masuk lebih besar daripada migrasi keluar maka disebut migrasi neto positif. Sedangkan bila migrasi keluar lebih besar daripada migrasi masuk disebut migrasi neto negatif.
- 4) Migrasi Bruto (*Gross Migration*) Yaitu jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.

- 5) Migrasi Total (*Total Migration*) Yaitu seluruh kejadian migrasi, mencakup migrasi semasa hidup (*life time migration*) dan migrasi pulang (*return migration*). Atau dengan kata lain migrasi total adalah semua orang yang pernah pindah.
- 6) Migrasi Internasional (*International Migration*) Merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi yang merupakan masuknya penduduk ke suatu negara disebut imigrasi (*immigration*) sedangkan sebaliknya jika migrasi itu merupakan keluarnya penduduk dari suatu negara disebut emigrasi (*emigration*).
- 7) Migrasi Internal (*Intern Migration*) Yaitu perpindahan yang terjadi dalam satu negara, misalnya antarpropinsi, antarkota/kabupaten, migrasi perdesaan ke perkotaan atau satuan administratif lainnya yang lebih rendah daripada tingkat kabupaten, seperti kecamatan, kelurahan dan seterusnya. Jenis migrasi yang terjadi antar unit administratif selama masih dalam satu negara. (migrasi sirkuler dan migrasi ulang alik).
- 8) Migrasi Sirkuler (*Sirkuler Migration*) Yaitu migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, mungkin hanya mendekati tempat pekerjaan. Migrasi penduduk sirkuler dapat didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintas batas administrasi suatu daerah menuju ke daerah lain dalam jangka waktu kurang enam bulan.
- 9) Migrasi Ulang-alik (*Ulang alik*) Yaitu orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya tetapi pulang pada sore harinya.
- 10) Migrasi Semasa Hidup (*Life Time Migration*) Yaitu migrasi yang berdasarkan tempat kelahiran. Migrasi semasa hidup adalah mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan tempat kelahirannya.

- 11) Migrasi Risen (*Recent Migration*) Yaitu menyatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai migran bila tempat tinggal waktu survei berbeda dengan tempat tinggal lima tahun sebelum survei.
- 12) Migrasi Parsial (*Partial Migration*) Yaitu jumlah migrasi ke suatu daerah dari satu daerah asal, atau dari daerah asal ke satu daerah tujuan. Migrasi itu merupakan ukuran dari arus migrasi antara dua daerah asal dan tujuan.
- 13) Arus Migrasi (*Migration Stream*) Yaitu jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
- 14) Urbanisasi (*Urbanization*) Yaitu bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
- 15) Transmigrasi (*Transmigration*) Yaitu pemindahan dan kepindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan yang dipandang perlu oleh Pemerintah.

2.1.6 Pengertian Migrasi Ulang alik

Migrasi ulang alik banyak ditemukan pada daerah yang berbatasan dengan kota-kota besar. Menurut Mantra (2015) migrasi harian (laju) atau ulang alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari itu juga.

Menurut istilah Mantra (2015), migrasi harian (ngelaju) atau ulang alik adalah jika seseorang yang bekerja dalam satu hari, yaitu pergi pada pagi hari dan kembali sore hari atau dihari yang sama, dilakukan secara terusmenerus setiap harinya. Sementara mobilitas penduduk adalah gerak (*movement*), penduduk yang melintas batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Artis (2000) menyebutkan defenisi atas mobilitas ulang alik sebagai kegiatan ulang alik yang pergi meninggalkan tempat tinggalnya secara rutin,

perpindahan tempat tinggalnya secara rutin, perpindahan tempat yang tidak permanen dan bersifat sementara, serta pulang ke tempat asalnya secara teratur setiap hari. Hugo (1981) melihat migrasi ulang alik berdasarkan sudut pandang lokasi tempat tinggal dengan membedakan pelaku mobilitas ulang alik menjadi dua jenis, yaitu *autochthonous commuter* dan *allochthonous commuter* adalah penduduk luar kota yang melakukan mobilitas ulang alik ke pusat kota karena didorong oleh faktor ekonomi, yaitu untuk bekerja dan memutuskan tetap bertempat tinggal di pinggiran kota karena mereka enggan untuk tinggal jauh dari lingkungan keluarga. Motivasi yang mendorong untuk Kembali ke daerah asal adalah faktor keluarga dan budaya. Sedangkan, *allochthonous commuter* adalah penduduk yang pindah dari pusat kota ke pinggiran kota yang bertujuan untuk mendapatkan kualitas standar perumahan yang layak huni, harga perumahan dengan biaya yang relatif murah dan lingkungan yang bersih.

2.1.7 Faktor-faktor yang Menyebabkan Keputusan Migrasi Ulang alik

Menurut Mitchell (1961) sebagaimana dikutip oleh Mantra (2015) bahwa terdapat beberapa kekuatan yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal, dan ada kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Sedangkan Todaro (2003) berpendapat bahwa faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi sangat beragam dan rumit. Lebih jelasnya menurut Todaro (2003), keputusan seseorang untuk melakukan migrasi selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi juga dipengaruhi faktor-faktor non ekonomi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang sebelumnya mengungkung mereka.
2. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan.
3. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk pedesaan.

4. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan “keluarga besar” sesampainya di perkotaan dan daya tarik “lampu kota yang terang benderang”.
5. Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas sarana transportasi sistem pendidikan dan dampak modernisasi yang ditimbulkan dari perkotaan.

Di daerah asal dan di daerah tujuan menurut Lee dalam Mantra (2015), terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai:

- a. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai positif atau keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- b. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
- c. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seseorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat ditarik beberapa faktor pokok penyebab terjadinya migrasi adalah:

- a. Jarak tempuh
- b. Perkembangan teknologi,
- c. Pendapatan yang rendah,
- d. Keamanan,
- e. Perbedaan budaya,
- f. Melanjutkan pendidikan.

Selain ketiga faktor di atas menurut Everett S. Lee dalam Munir (2010) ada empat faktor lain yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal.
- b. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan.
- c. Rintangan-rintangan antara (jarak).
- d. Faktor-faktor pribadi.

Selanjutnya Mantra (dikutip dari Mitchel, 1961), dijelaskan bahwa terdapat beberapa kekuatan (forces) yang menyebabkan seorang individu memutuskan untuk melakukan migrasi atau tidak, yaitu :

- a. Kekuatan Sentripetal (centripetal forces) yaitu kekuatan yang mengikat seorang individu untuk tinggal di daerah asal. Kekuatan sentripetal dapat berupa :
 - 1) Terikat tanah warisan.
 - 2) Menunggu orang tua yang sudah lanjut usia.
 - 3) Kegotong-royongan yang baik.
 - 4) Daerah asal merupakan tempat kelahiran nenek moyang mereka.
- b. Kekuatan Sentrifugal (centrifugal forces) yaitu kekuatan yang mendorong seorang individu untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan sentrifugal dapat berupa :
 - 1) Terbatasnya pasaran kerja.
 - 2) Pendapatan yang kurang mencukupi.

Keputusan seseorang melakukan migrasi ke daerah tujuan dipengaruhi pada keseimbangan antara kedua kekuatan tersebut. Untuk wilayah pedesaan di negara sedang berkembang kedua kekuatan tersebut relatif seimbang. Seorang individu dihadapkan pada dua hal yang sulit dipecahkan yaitu tetap tinggal di daerah asal dengan keadaan ekonomi yang terbatas atau berpindah ke daerah lain dengan meninggalkan sawah atau ladang yang dimiliki. Disamping itu, Menurut Munir (2010), mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi migrasi ada dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor-faktor pendorong yang menyebabkan penduduk bermigrasi:

- a. Makin berkurangnya sumber-sumber alam.
- b. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, karena masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.

- c. Tidak cocok lagi dengan adat budaya/kepercayaan di daerah asal.
- d. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karier pribadi
- e. Bencana alam baik banjir, kebakaran musim kemarau atau adanya wabah penyakit.

Faktor-faktor penarik yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi:

- a. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- b. Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
- c. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan.
- e. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
- f. Adanya aktivitas kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan, adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku, di daerah asal.

Adapun salah satu pendorong tenaga kerja melakukan migrasi adalah pendapatan menurut Simanjuntak (2001), pencari kerja selalu berusaha mencari pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik. Simanjuntak (2001) juga mengemukakan bahwa keluarga sebagai satu unit pengambil keputusan kerja dan menyusun strategi untuk memaksimalkan tingkat kepuasan keluarga secara keseluruhan.

- a. Konsep teori pilihan sebagaimana dikemukakan oleh Waridin (2002) yang juga bisa digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam memutuskan untuk bermigrasi sirkuler. Dalam menentukan suatu pilihan seorang individu akan memilih satu di antara beberapa alternatif yang tersedia yang sekiranya dapat memberikan manfaat yang paling maksimum.

- b. Lebih lanjut diungkapkan bahwa niat bermigrasi dipengaruhi: faktor sosial ekonomi, yaitu variabel umur, status perkawinan, status pekerjaan di daerah asal, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga di daerah asal, pendapatan dan faktor struktural, yang meliputi variable ketersediaan lapangan pekerjaan di daerah asal dan pengalaman kerja di daerah tujuan.
- c. Selain model di atas, terdapat model yang dikembangkan (Speare 1975) bahwa migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor struktural, misalnya karakteristik yang menyangkut sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal, dan karakteristik komunitas.
- d. Yeremias (1994) juga mengungkapkan bahwa niat bermigrasi dipengaruhi faktor latar belakang individu, latar belakang struktural dan faktor kefaedahan. Latar belakang individu meliputi variabel umur, status perkawinan, lama tinggal di kota dan besarnya pendapatan di kota; faktor latar belakang struktural meliputi variabel karakteristik kota tempat kerja migran dan letak kota terhadap desa asal; sedangkan faktor kefaedahan (*place utility*) meliputi variabel jenis nilai yang diharapkan, kepuasan, dan kesukaan hidup di kota dari pada di desa.
- e. Menurut Mantra (2015) ada dua yang dapat diakibatkan dari tekanan, apabila tekanan yang dirasakan oleh seseorang individu masih dalam batas toleransi maka individu tersebut tidak akan pindah dan tetap di daerah asal dan berusaha menyesuaikan kebutuhannya dengan lingkungan yang ada, namun bila tekanan yang dirasakan oleh seorang individu di luar batas toleransinya maka individu tersebut akan mempertimbangkan untuk pindah ke tempat di mana dia merasa kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dengan baik.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa keputusan bermigrasi cenderung dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti kepemilikan tanah,

jabatan, pendidikan, jumlah anggota, jenis kelamin usia dewasa dan ukuran keluarga. Selain itu Zhao (1999) juga menjelaskan bahwa selain variabel umur, pendidikan, jumlah anak yang belum sekolah, jumlah anak yang sekolah, luas rumah di desa, variabel besarnya pajak yang harus dibayarkan migran dalam setahun, sarana jalan aspal yang menghubungkan desa kota, serta adanya fasilitas telepon ke desa juga berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi. Demikian pula Zhu menggunakan variable independen yang meliputi umur, tingkat pendidikan, status perkawinan sebelum bermigrasi, besarnya keluarga, jumlah kakak dan adik, status anak tertua, ukuran rumah yang ditanami, status pekerjaan dan pendapatan perbulan yang memengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi.

2.1.8 Pengaruh Pendapatan terhadap migrasi Ulang alik

Pendapatan yang relatif tinggi berdampak positif terhadap mobilitas ulang alik masuk dan upah yang relatif rendah berdampak negatif pada migrasi ulang alik (Renkow, 2003). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Puspita (2010), diperoleh bahwa pendapatan yang semakin tinggi akan memengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi. Apabila perbandingan pendapatan yang jauh berbeda di daerah asal, maka akan ada alasan seseorang untuk melakukan migrasi. Teori Todaro (2006) menyimpulkan bahwa keputusan untuk bermigrasi tergantung pada selisih antara tingkat pendapatan yang di harapkan di kota dan tingkat pendapatn aktual di desa.

Eggert et al (2010) menjelaskan, wilayah yang lebih miskin menunjukkan upah yang lebih rendah dan tingkat pengangguran lebih tinggi, dan masyarakat akan melakukan migrasi ke wilayah yang lebih kaya, namun mereka akan tetap berada di posisi terbawah karena kurangnya skill, hal ini diakibatkan oleh kurangnya Pendidikan yang dirasakan masyarakat tersebut. Menurut BPS (2017) upah sebulan merupakan imbalan/balas jasa yang diterima selama sebulan yang lalu baik berupa uang maupun barang yang dibayarkan oleh perusahaan/kantor/majikan dari pekerjaan utama kepada buruh/karyawan/pegawai. Komponen

upah/gaji mencakup gaji dan tunjangan, upah lembur, uang transpor dan uang makan.

Keputusan pekerja untuk menerima pekerjaan jarak jauh adalah apabila upah yang diperoleh sudah memasukkan pertimbangan waktu dan jarak tempuh ulang alik atau dikenal dengan reservation strategy. Reservation strategy dalam kasus ulang alik adalah strategi yang menghubungkan jarak tempuh ulang alik terhadap upah. Pekerja akan menerima pekerjaan jarak jauh jika pekerja menerima upah lebih tinggi daripada reservation strategy (Ruppert, 2009). Maka dari itu, pekerja dengan upah tinggi mampu membiayai dirinya untuk ulang alik (Ruppert, 2009). Dan keputusan ulang alik jarak jauh dilakukan karena adanya penyesuaian tambahan upah yang diperoleh akibat ulang alik (Preston, 1992).

2.1.9 Pengaruh Umur Terhadap Migrasi Ulang Alik

Penambahan umur seseorang berpengaruh terhadap ulang alik (Ruppert, 2009). Umur berpengaruh positif terhadap ulang alik hingga sampai pada batas umur tertentu umur menjadi berdampak negatif karena hal ini berhubungan dengan produktivitas manusia dan siklus kehidupan. Salah satu studi empiris menunjukkan bahwa puncak peluang ulang alik adalah pada pekerja yang berusia 20 – 44 tahun yang berpeluang ulang alik lebih tinggi dibandingkan pekerja usia muda dan pekerja lanjut usia (Artis, 2000).

Salah satu alasan terjadinya mobilitas penduduk yaitu jika keuntungan melebihi biaya. Yang dimaksud “keuntungan” adalah harga saat sekarang dari tambahan yang potensial (pendapatan) yang didapatkan dari selisih antara pendapatan di tempat asal dan pendapatan di tempat yang dituju. Keuntungan di sini juga mencakup hal-hal yang non-moneter. “Biaya” di sini dimaksudkan biaya pindah, biaya peluang (*opportunity cost*), pengorbanan psikis (*psychic cost*) yaitu kerugian psikis karena harus meninggalkan masyarakatnya serta penyesuaian diri dalam lingkungan baru yang asing baginya (Pardoko, 1987). Selanjutnya di dalam model

Biaya-Maslahat (*Cost/Benefit*) yang dikemukakan oleh Sjaastad (1962) dijelaskan bahwa orang-orang tua biasanya tidak cenderung pindah karena lama hidup tinggal pendek dan terutama karena pengorbanan psikis lebih besar. Tetapi orang-orang muda dan lebih lagi mereka dengan pendidikan, lebih mudah berpindah karena perbedaan pendapatan di tempat asal dan tempat tujuan cukup besar, pengertian dan kesadarannya lebih baik, maka hal ini akan mengurangi pengorbanan psikis tersebut. Selain itu, dari hasil penelitian Wang (2011), datanya menunjukkan bahwa peningkatan upah migran di dorong oleh banyak kelompok migrant yang berusia muda. Sehingga dapat dikatakan bahwa, semangat migrasi disebabkan oleh usia, di mana penduduk yang lebih muda lebih semangat melakukan migrasi, karena kesempatan mereka untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi di wilayah tujuan.

2.1.10 Pengaruh Jumlah tanggungan keluarga terhadap migrasi

Jumlah tanggungan keluarga yang bertambah membuat kebutuhan keluarga semakin meningkat pula. Diperlukan banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini dapat menjadi pendorong seseorang untuk bermigrasi untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang meningkat selanjutnya akan mempengaruhi status sosial dan mutu hidup rumah tangga, (Refiani dalam Kaiser,2013). Sumanto (2009), menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan merupakan faktor yang dapat menentukan keputusan responden bekerja keluar daerah asal. Semakin besar jumlah tanggungan semakin berat beban yang harus ditanggung oleh keluarga sehingga mendorong responden untuk bekerja keluar daerah asal.

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat tenaga kerja untuk melakukan migrasi ulang alik. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar minat tenaga kerja untuk bekerja ke luar daerah asal. Alasan responden melakukannya adalah jumlah pendapatan yang diperoleh di daerah asal tidak dapat mencukupi

kebutuhannya, maka mereka berharap mendapatkan pendapatan yang lebih besar di daerah tujuannya.

2.1.11 Pengaruh Biaya Hidup Terhadap Keputusan Migrasi Ulang Alik

Salah satu indikator penilai seseorang terhadap kondisi tempat tinggal adalah biaya hidup. Tinggi biaya hidup pada suatu daerah akan menurunkan minat tenaga kerja untuk menetap sebaliknya, rendahnya biaya hidup suatu daerah akan menjadikan alasan untuk menetap. Dalam kaitan ini, untuk kasus pedesaan biaya hidup dapat direfleksikan dengan tingginya proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makin tinggi proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga mendorong seseorang untuk melakukan migrasi (Nizwar, 1997). Dari hasil penelitian Nizwar, 1997 menunjukkan bahwa makin besar tanggungan, makin tinggi biaya hidup, makin besar sumber pendapatan dan makin rendah rasio luas rumah makin besar peluang orang untuk melakukan migrasi.

Menurut Renas (1978) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, perbedaan biaya hidup antar wilayah menjadikan pertimbangan pekerja dalam memutuskan melakukan migrasi. Dari hasil penelitian Richard (1971) menjelaskan bahwa biaya hidup menjadi penentu penting dari migrasi antar wilayah. Dapat dikatakan bahwa, tenaga kerja akan melakukan migrasi atau akan menetap pada wilayah yang memiliki biaya hidup yang lebih rendah.

2.1.12 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Migrasi Ulang alik

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia, selain kesehatan dan migrasi. Tingkat pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan bangsa dan negara terutama pada ketenagakerjaan, karena tingkat pendidikan merupakan upaya nyata dalam mengembangkan sumber daya manusia. Begitu pula tingkat pendidikan sangat memengaruhi mobilitas dari

seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat mobilitas orang tersebut. Oleh karena itu, R.H. Pardoko (1987) dalam bukunya "Mobilitas Migrasi dan Urbanisasi" menjelaskan bahwa pembangunan desa yang mementingkan kegiatan pendidikan formal untuk menghilangkan buta huruf serta penambahan pengetahuan umum dan bahasa akan membuat penduduk muda lebih mudah mendapatkan sikap "modern", lebih mudah mendapatkan aspirasi, keterampilan dan sebagainya sehingga dapat mengurangi jarak sosio-budaya dengan penduduk perkotaan. Hal ini memudahkan keberhasilan daya tarik kota, karena tidak ada kekhawatiran penduduk desa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial kota, jika seandainya mereka harus bermigrasi.

Todaro (2006) mengemukakan bahwa adanya korelasi positif antara Pendidikan dengan migrasi. Yang mana dengan memiliki Pendidikan yang lebih tinggi maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih besar dan upah yang didapat lebih tinggi di sektor modern.

Hasil studi empiris menunjukkan bahwa penambahan lama Pendidikan meningkatkan kemungkinan pekerja untuk ulang alik dan bekerja diluar sektor pertanian. Pekerja yang memiliki keterampilan tinggi lebih berpeluang ulang alik dibanding pekerja berketerampilan sedang dan rendah (Rapino, 2000)

Dalam penelitian Kaiser (2013) mendapatkan hasil variable Pendidikan berpengaruh positif dengan signifikansi 0,036. Semakin tinggi Pendidikan yang berhasil disukseskan oleh responden maka semakin besar kemauan seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler ke kota. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2006) memperoleh hasil bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang semakin besar pula keinginan orang tersebut untuk melakukan migrasi ulang alik ke kota dan bekerja di sektor formal.

2.1.13 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Migrasi Ulang alik

Perbedaan probabilitas ulang alik antara perempuan dan laki-laki secara umum berkaitan dengan peran perempuan dalam keluarga yang menurut pendekatan tradisional adalah mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Peran perempuan secara tradisional dalam keluarga ini menyebabkan perempuan cenderung memilih pekerjaan di daerah tempat tinggal dan perempuan melakukan ulang alik jarak pendek. Sebaliknya, laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk ulang alik dibandingkan dengan perempuan sehingga perempuan menjadi terbatas oleh ruang lingkup tertentu (Rapino, 2008). Teori Gravitasi Ravenstein dalam Mantra (2015) yang memiliki tujuh teori, ada salah satu teorinya yang menjelaskan bahwa wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan pria. Artinya, laki-laki lebih dominan melakukan migrasi dibandingkan wanita, walaupun tidak sedikit pula wanita yang melakukan migrasi, akan tetapi dalam jarak yang tidak terlalu jauh. Djamba (2001) seperti yang dikutip Didit juga mengemukakan adanya variabel-variabel jenis kelamin, umur, status perkawinan, status migran sebelum pindah, status migran setelah pindah, pendidikan dan asal daerah yang berpengaruh terhadap niat bermigrasi. Sehubungan dengan itu, dari hasil penelitian Vadean (2010), menemukan bahwa Pendidikan, jenis kelamin, usia, lokasi geografi, dan alasan kepulangan dari perjalanan migrasi secara signifikan memengaruhi bentuk migrasi. Dibandingkan dengan migran yang kembali, migran sirkuler lebih cenderung berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan dasar dan berasal dari pedesaan, daerah tertinggal.

2.1.14 Pengaruh Status Kawin Terhadap Migrasi Ulang alik

Individu yang belum kawin memiliki kecenderungan lebih rendah dibandingkan dengan individu yang kawin untuk melakukan ulang alik (Atis, 2000). Dari segi gender, model migrasi ulang alik berdasarkan status kawin antara laki-laki dan perempuan berbeda, terutama apabila ditambah dengan kehadiran pasangan dan anak. Laki-laki memiliki kecenderungan

lebih tinggi daripada perempuan untuk melakukan ulang alik jarak jauh. Namun, laki-laki yang memiliki pasangan dan anak akan cenderung untuk memperpendek perjalanan ulang alik (White, 1986).

Status kawin berpengaruh positif terhadap niat bermigrasi. Temuan Siagian (1995) menunjukkan bahwa orang yang sudah kawin mempunyai kemungkinan bermigrasi lebih besar, karena semakin besar dorongan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Namun hal ini relevan terutama bagi migran yang sifatnya tidak permanen (migran ulang alik atau sirkuler). Hal ini dipengaruhi karena orang sudah berkeluarga akan memiliki beban biaya yang bertambah daripada sebelumnya. Menurut Munir (2010), bahwa salah satu faktor pendorong yang memengaruhi terjadinya migrasi adalah alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karier pribadi. Sehingga seseorang cenderung akan melakukan migrasi ke daerah lain demi mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan kemampuannya.

Menurut teori Munir (2010), di mana status perkawinan adalah merupakan salah satu alasan faktor pendorong seseorang melakukan migrasi di mana pernikahan merupakan ikatan yang dibuat untuk membentuk suatu keluarga. Penelitian Umami (2010), menunjukkan bahwa orang yang menikah memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk bermigrasi, karena mereka mandiri untuk mencari pekerjaan dan memperoleh kesejahteraan hidup. Status menikah yang dimiliki para migran membuat mereka memiliki motivasi dan semangat kerja yang tinggi.

Mitchell dalam Mantra (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa kekuatan (*forces*) yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal dan ada juga kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Dalam hal ini, maka status perkawinan merupakan kekuatan yang mengikat seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler untuk menetap atau tidak.

2.1.15 Pengaruh Kepemilikan Rumah Terhadap Migrasi Ulang alik

Kepadatan penduduk Indonesia, menurut Saefullah (1995) pada tahun 1990 sudah mencapai 93 orang setiap kilometer persegi dan diperkirakan pada tahun 2020 naik menjadi satu setengah kali lipat. Pada akhirnya untuk memenuhi kebutuhan fasilitas sosial, terutama perumahan dan lokasi industri akhirnya rumah pertanian produktif beralih fungsi menjadi rumah non-pertanian sehingga rumah menjadi sempit yang pada gilirannya akan menciutkan kesempatan kerja dan mengurangi pendapatan petani. Padahal bagi tunakisma dan buruh tani, penyempitan rumah pertanian akan dapat menghilangkan mata pencaharian mereka sehingga berakibat bertambahnya angka pengangguran di pedesaan.

Dijelaskan oleh Keban (1994) bahwa faktor latar belakang individu meliputi variabel umur, status perkawinan, lama tinggal di kota, status pekerjaan di desa, pemilikan tanah di desa, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan di kota dan besarnya pendapat di kota; faktor latar belakang struktural meliputi variabel karakteristik kota tempat kerja migran dan letak kota terhadap desa asal, sedangkan faktor *place utility* meliputi variabel jenis nilai yang diharapkan, kepuasan, dan kesukaan hidup di kota daripada di desa. Hossain (2001) secara spesifik juga mengungkapkan bahwa keputusan bermigrasi atau terjadinya *out-migration* cenderung dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti kepemilikan rumah, jabatan, pendidikan, jumlah anggota jenis kelamin laki-laki usia dewasa dan ukuran keluarga. Selain itu (Zhao, 1999) juga menjelaskan bahwa selain variabel umur, pendidikan, jumlah anak yang belum sekolah, luas rumah di desa, variable besarnya pajak yang harus dibayar migran dalam setahun, sarana jalan aspal yang menghubungkan desa-kota, serta adanya fasilitas telepon kedesa juga berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi.

2.2 Tinjauan Empiris

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ahmad Shidiq dan Maya Nihayah (2016) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi

migrasi ulang alik di Kabupaten Demak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan migrasi ulang alik di Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak antara lain pendapatan, Pendidikan, pekerjaan daerah asal, jumlah tanggungan, dan status perkawinan. Menggunakan metode *Regresi Logistikregression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh negatif, dan signifikan terhadap keputusan migrasi ulang alik, Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan migrasi ulang alik, pekerjaan di daerah asal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan ulang alik, jumlah tanggungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan ulang alik, status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan ulang alik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Nisa dan Ahmad (2012) Analisis Faktor–faktor Yang Memengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Menjadi Ulang alik Dan Tidak Menjadi Ulang alik Ke Kota Semarang (Kasus Kabupaten Kendal). Menggunakan analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pernikahan tidak signifikan, umur berpengaruh negative, upah berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi ulang alik.

Penelitian lain yang mendukung, Rabul Alamin, Shidarta Adhyatma, Deasy Arisanty (2015) Faktor Yang Memengaruhi Mobilitas Ulang Alik Penduduk Kecamatan Tamban Menuju Kota Banjarmasin. Analisis data yang digunakan adalah dengan teknik analisis persentase. Kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal adalah sebanyak 46 orang atau 83,64%. Perbaikan prasarana transportasi sebanyak 200 orang atau 71,94% mengatakan prasarana transportasi dari daerah asal menuju Kota Banjarmasin sudah baik. Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sebanyak 53 orang mengungkapkan bahwa mendapatkan pekerjaan lebih baik setelah bekerja di Kota Banjarmasin daripada di daerah asal.

Penelitian yang dilakukan Hastu Rahma Anggraini, dan Fafurida (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Kondisi Individu Terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler Ke Kota Semarang (Studi pada tenaga kerja

yang bekerja di Kota Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap keputusan migrasi sirkuler yang antara lain meliputi jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan dan pendapatan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi sirkuler, usia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap migrasi sirkuler, status perkawinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap migrasi sirkuler, tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi sirkuler, pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi sirkuler.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Diah Tiara Rahmasari, dan Abdul Aziz Ahmad (2018) *Analysis of Factors That Influence Migration in Alian And Ayah Sibdistrict, Kebumen Regency, Central Java*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey data primer yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Data dalam penelitian ini adalah 91 migran di Kecamatan Alian dan Ayah. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik biner. Berdasarkan analisis, variabel jumlah orang migran memiliki pengaruh positif dan signifikan untuk migrasi. Status pendapatan dan variabel pernikahan memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Variabel usia dan variabel Pendidikan tidak memiliki kontribusi terhadap migrasi.

Dari hasil penelitian Budi Susetyo Hutomo (2015) dengan judul penelitian Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan melakukan migrasi ulang-alik (Studi kasus tenaga kerja asal Kabupaten Semarang ke Kota Semarang dengan menggunakan transportasi BRT). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel pendapatan, Pendidikan, status pernikahan, kepemilikan tanah, jenis kelamin dan umur secara parsial terhadap keputusan tenaga kerja asal Kabupaten Semarang dalam melakukan migrasi ulang-alik. Penelitian ini menggunakan bentuk metode *Regresi Logistic regression*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari

enam variabel independent, terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang-alik yaitu variabel pendapatan dan pendidikan. Sedangkan variabel status pernikahan, kepemilikan tanah, jenis kelamin, dan umur tidak berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang-alik.

Penelitian yang dilakukan Surya Dewi Rustariayu (2013) Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen ke Kota Denpasar. Metode penelitian ini menggunakan data primer dengan alat analisis binary Regresi Logistik, dengan jumlah sampel 90 orang responden. Hasil penelitian variabel umur, tingkat Pendidikan, lama melakukan mobilitas dan upah berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap keputusan melakukan mobilitas ke Kota Denpasar.

Merujuk hasil penelitian Bambang Bemby Soebyakto, dan Mutmainna (2016) *Factors Affecting of Ulang alik Migrant Traders Income from Tanah Mas Village to Palembang City*. Metode yang digunakan adalah regresi berganda dengan jumlah responden sebanyak 100 pedagang ulang alik. Studi tersebut menjelaskan bahwa status perkawinan, jumlah keluarga, lama bekerja, cara kerja transportasi, jenis barang dagangan, dan motivasi pedagang ulang alik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan migran desa Tanah Mas ke kota Palembang. Sebagian, jumlahnya keluarga, moda transportasi, dan jenis barang dagangan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang ulang alik, sedangkan status perkawinan, lama bekerja, dan motivasi pedagang ulang alik tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang ulang alik.

Hal yang sama dengan penelitian Jajati Kesrah Paridan dan S Madheswaran (2011), *Determinant of Migration and Remittance in India: Empirical Evidence*. Model yang disajikan merupakan generalisasi dari Pendekatan rumah tangga Todaro dan Stark untuk migrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik individu maupun karakteristik rumah tangga memengaruhi keputusan individu untuk bermigrasi. Karakteristik individu seperti usia, Status perkawinan dan kekayaan sumber daya manusia

memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keputusan untuk bermigrasi. Begitu pula dengan karakteristik rumah tangga seperti ukuran rumah tangga, kasta, penguasaan tanah juga dampak signifikan terhadap keputusan migrasi individu.

Satu lagi penelitian dari Kunal Keshri dan Ram B. Bhagat (2013), *Socioeconomic Determinants of Temporary Labour Migration in India*. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perbedaan mendasar antara migrasi tenaga kerja temporer dan permanen di tingkat nasional dan memeriksa faktor penentu ekonomi dari migrasi tenaga kerja sementara di tingkat negara bagian. Studi tersebut menunjukkan bahwa migrasi sementara tujuh kali lebih besar daripada migrasi permanen, dan sebagian besar didominasi oleh migrasi dari desa ke kota. Pola migrasi tenaga kerja non permanen terlihat jelas di India Tengah dan Utara yang berpenghasilan rendah pada negara bagian. Status ekonomi, pendidikan dan sosial yang rendah secara signifikan menyebabkan migrasi tenaga kerja non permanen berbeda dengan migrasi tenaga kerja permanen. Dengan demikian, migrasi tenaga kerja non permanen tampaknya menjadi strategi bertahan hidup kaum miskin pedesaan di India.

Berdasarkan penelitian Jajati K. Parida, Merry Elizabeth John dan Justin Sunny (2020), *Construction labour migrants and wage inequality in Kerala*. Studi ini mengeksplorasi pola dan faktor penentu migrasi akibat konstruksi dan mengukur perbedaan upah yang ada antara pekerja migran dan pekerja asli di Kerala menggunakan data sekunder dan primer. Meskipun kemiskinan dan meningkatnya pengangguran di tempat asal merupakan faktor pendorong, namun upah yang relatif lebih tinggi dan ketersediaan lapangan kerja sepanjang tahun merupakan faktor penarik utama migrasi masuk ke Kerala.

BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

3.1 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini didasarkan pada teori dan studi empiris yang telah dikemukakan sebelumnya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang kuat antara kondisi ekonomi terhadap keputusan migrasi ulang alik. Kondisi sosial-ekonomi tidak memungkinkan memenuhi kebutuhan tiap keluarga, sehingga menjadikan anggota keluarga ingin pergi ke daerah lain untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap orang yang melakukan mobilitas berkeinginan untuk kembali ke daerah asalnya secepatnya. Fenomena ini menjadikan alasan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan pengaruh perbedaan upah di pedesaan dan perkotaan terhadap terjadinya mobilitas ulang alik. Adanya perbedaan pendapatan tenaga kerja di pedesaan dan perkotaan menjadi kesenjangan, maka dari itu menjadikan seseorang memutuskan untuk bekerja di perkotaan dengan harapan mendapatkan pendapatan yang lebih banyak dari sebelumnya. Dengan keputusan tersebut, peningkatan kondisi sosial-ekonomi suatu keluarga dapat meningkat yang sebelumnya hanya mengandalkan pendapatan di sektor pertanian.

Ketimpangan pembangunan membuat para pekerja semakin tertarik untuk melakukan mobilitas penduduk. Gerakan penduduk menuju daerah yang dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam bermobilitas, penduduk lebih tertarik melakukan perpindahan jarak dekat atau melakukan migrasi non permanen. Jenis migrasi ini tidak hanya didominasi oleh para pekerja yang berasal dari luar daerah akan tetapi dilakukan juga oleh kalangan pelajar dari daerah asal ke daerah tujuan (Rustariyuni, 2013).

Status kepemilikan rumah serta jenis pekerjaan di daerah asal menjadi pendorong tenaga kerja untuk bekerja di wilayah lain. Dalam pemilihan pekerjaan, para tenaga kerja lebih memilih lokasi kerja yang dekat

tanpa harus menetap di wilayah tersebut. Jarak tempot antara tempat kerja dan tempat tinggal, serta kondisi transportasi yang mendukung menjadikan alasan tenaga kerja melakukan mobilitas ulang alik.

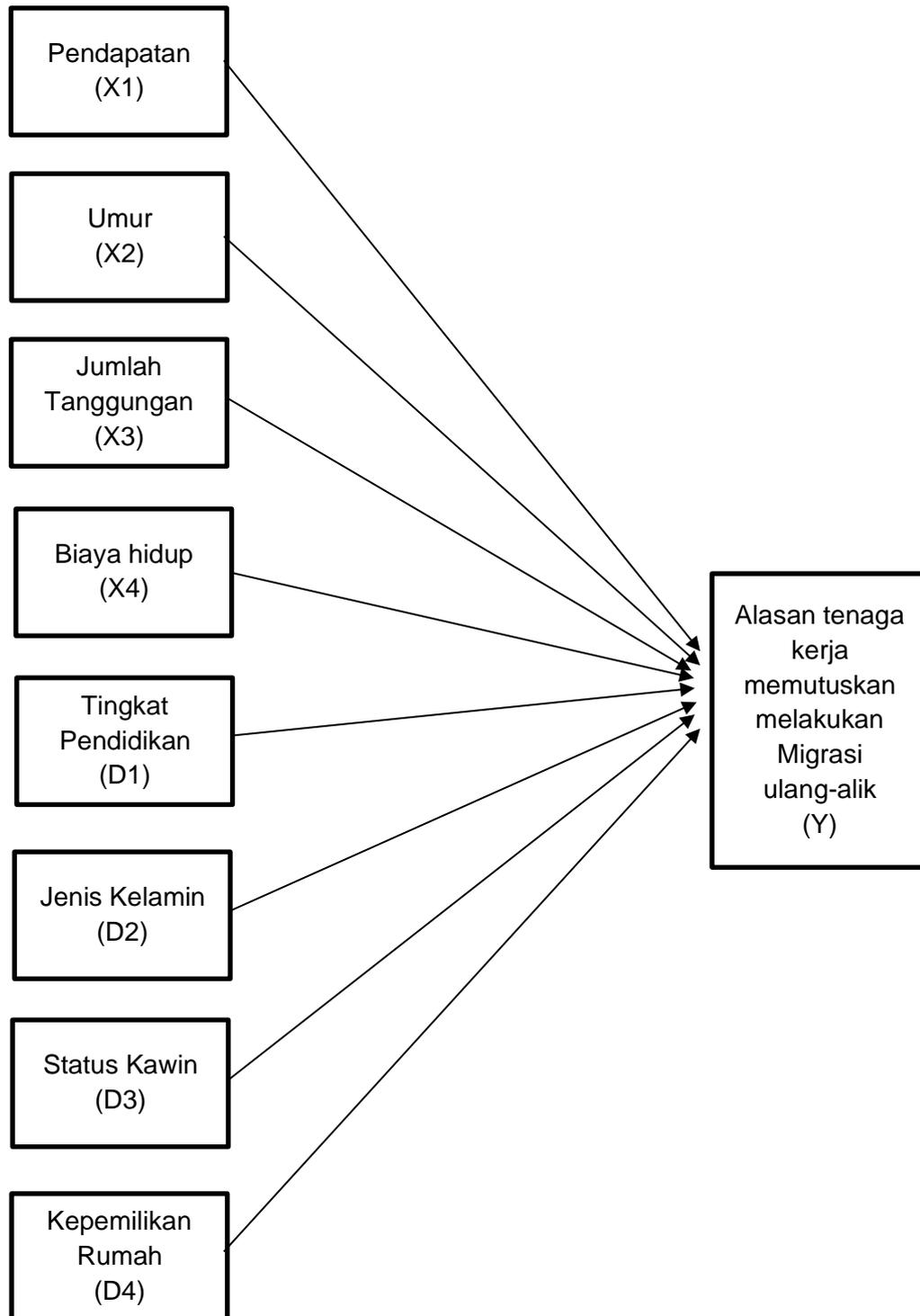
Alasan tenaga kerja melakukan mobilitas ulang alik karena adanya keluarga di daerah asal. Sehingga, status kawin juga dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan ulang alik karena keluarga sebagai satu unit pengambil keputusan kerja menyusun strategi seperti dikemukakan untuk memaksimalkan tingkat kepuasan keluarga secara keseluruhan (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

Selain itu, pekerja laki-laki maupun perempuan juga berpengaruh terhadap keputusan melakukan ulang alik, hal tersebut dilakukan apabila pekerjaan yang tersedia di daerah asal terbatas dan tidak sesuai dengan harapan pekerja tersebut. Sementara faktor usia juga berpengaruh terhadap niat seseorang melakukan migrasi, di mana mereka yang berumur lebih tua biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk pindah, Yeremias (1994).

Dalam penelitian lainnya menjelaskan bahwa faktor usia akan memengaruhi tenaga kerja melakukan migrasi. Pada usia angkatan kerja yakni usia 15-60 tahun akan melakukan pencarian kerja, namun yang berminat melakukan atau mencari kerja diluar kota didominasi oleh penduduk yang masih merusia mudah. Sedangkan masyarakat yang berusia tua hanya memilih bekerja di daerah asal atau mengolah rumah pertanian di daerahnya.

Hal lain terjadi dalam faktor pendidikan, banyak penduduk yang berpendidikan tinggi melakukan mobilitas dengan harapan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan mencari kerja sesuai bidang yang diminati, sedangkan ketersediaan tenaga kerja dipedesaan terbatas. Hal ini yang menjadikan orang tersebut dengan mudahnya melakukan mobilita ulang alik ke kota lain yang dekat dengan daerahnya untuk bekerja, sesuai dengan pendidikan yang dimilikinya.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka peneliti mencoba untuk mengembangkan sebuah model penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, umur, jumlah tanggungan, biaya hidup. Serta, ada atau tidak perbedaan tingkat Pendidikan, jenis kelamin, status kawin, kepemilikan rumah terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik. Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan dan untuk memperjelas kerangka pikir penelitian, maka hubungan-hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

3.2 Hipotesis

Berdasarkan uraian teoretis dan studi empiris yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga pendapatan berpengaruh positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik.
2. Diduga umur berpengaruh negatif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik.
3. Diduga jumlah tanggungan berpengaruh positif keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik.
4. Diduga biaya hidup berpengaruh negatif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik.
5. Ada perbedaan dari tingkat pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik.
6. Ada perbedaan dari jenis kelamin terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik.
7. Ada perbedaan dari status kawin terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik.
8. Ada perbedaan dari kepemilikan rumah terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik.